

## **METODE PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Al-afandi

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Alkhairaat  
arfandialsigirante@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengenalkan metode pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi sastra khususnya apresiasi puisi sering sekali menjadi masalah bagi guru dan siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka salah satu solusi yang ditawarkan penulis berupa metode yang dianggap dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran sastra khususnya pada apresiasi puisi. Beberapa metode pengajaran sastra yang diterapkan diantaranya adalah metode ceramah dan tanya jawab, diskusi, audio visual dan analisis isi. Adapun langkah-langkah penerapan yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah (a) memilih teks sastra puisi (b) memilih media pembelajaran, (c) menganalisis teks sastra puisi bersama. (d) membentuk kelompok siswa. (e) penugasan kerja siswa. (f) presentase siswa didepan kelas menggunakan media. (g) diskusi dan tanya jawab.

Kata Kunci : Metode Pengajaran Sastra, Pembelajaran Bahasa Indonesia

### **ABSTRACT**

*This paper aims to introduce the method of learning literature in Indonesian subjects. Literary material, especially poetry appreciation, is often a problem for teachers and students. To overcome this problem, one of the solutions offered by the author is in the form of a method that is considered to be able to solve problems in literary learning, especially in poetry appreciation. Some of the literary teaching methods applied include the lecture and question and answer method, discussion, audio-visual and content analysis. The implementation steps taken by teachers and students are (a) choosing poetry literary texts (b) choosing learning media, (c) analyzing poetry literary texts together. (d) form groups of students. (e) student work assignments. (f) the percentage of students in front of the class using the media. (g) discussion and question and answer.*

*Keywords: Literature Teaching Method, Indonesian Language Learning*

### **PENDAHULUAN**

Secara etimologis, Teeuw (dalam Atmazaki, 2005) menyatakan bahwa karya sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata sas, dalam kata kerja turunan yang berarti "mengarahkan", "mengajar", memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran-tra biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti "alat untuk

mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Sedangkan su-sastra awalan su berarti baik dan indah.

Pada umumnya karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk, diantaranya prosa, puisi, dan drama. Sastra merupakan bentuk khusus bahasa sebagaimana bahasa adalah bentuk khusus dari sistem komunikasi (Kuta ratna 2007). Sastra yang penulis pilih

menjadi bahan ajar untuk dikaji dikhususkan pada puisi. Selanjutnya dalam kamus Istilah sastra (Abd Rozak, dkk, 2007), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan tata puitika.

Oleh karena itu, puisi tidak hanya memiliki fungsi hiburan, namun mengandung pesan moral yang bisa dipetik oleh orang yang mendengarnya, agar dapat dijadikan bahan renungan dalam menjalani kehidupan. Pesan kehidupan didalam puisi dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra bagi siswa. Sebab penyair bukan sekedar menciptakan puisi yang hampa dan kosong, namun puisi tersebut berisi pesan penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra sangat berperan penting bagi siswa dalam menunjang keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pembelajaran sastra memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan mutu dan kualitas siswa. Untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik, melalui pengajaran sastra, siswa diajarkan untuk terampil membaca puisi, memaknai puisi, berbicara, dan menulis serta berkreasikan dalam menyusun kalimat menggunakan media bahasa sebagai medium pengungkapan kata-kata. sehingga menjadi indah dan menarik untuk dibaca.

Pembelajaran sastra juga dapat menjadi salah satu solusi bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam perilaku hidup ditengah pergaulan sosial. Huda, dkk (2009) mengatakan bahwa pembelajaran sastra mampu memperbanyak ruang batin siswa sehingga sekolah tidak hanya mendidik siswa seperti mesin melainkan membentuk siswa yang juga memiliki budi pekerti luhur. Selanjutnya didalam kurikulum Depdiknas, 2001 telah disampaikan bahwa "Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.

Dengan demikian, pertanyaan yang muncul berapa banyak siswa telah mengakrabi karya sastra, memahami isi sastra serta mewujudkan dalam bentuk karya? Dari fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra disekolah mengalami kemunduran. Melihat tingkat kemampuan peserta didik, masih jauh dari mutu dan kualitas yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dicanangkan pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP).

Permasalahan itu muncul karena beberapa faktor, mulai dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana. Rendahnya pemahaman konsep tentang sastra dikarenakan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran masi terkesan monoton sehingga banyak siswa tidak akrab dengan sastra bahkan cenderung menjauh dari pembelajaran sastra. Berdasarkan fakta yang diungkap (Kurniawan, 1997) Kebanyakan guru tidak mau membaca karya sastra, teori sastra, dan jarang memberikan pelatihan menyadur jenis sastra satu ke jenis sastra yang lain, dan mereka umumnya enggan membaca dan mengikuti perkembangan sastra modern Dalam Seminar Nasional X Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) yang berlangsung di Jakarta, Puji Santoso juga menyatakan bahwa pola pembelajaran sastra yang dilakukan selama ini adalah siswa lebih banyak dicekoki kegiatan menghafal nama-nama pengarang, ringkasan isi cerita, konsep-konsep pantun, syair, dan gurindam saja (Kompas, 29 September 2000).

Dengan menjawab pertanyaan itu, maka siswa diarahkan mampu mengapresiasi karya sastra serta dapat memahami isi dalam karya sastra berdasarkan metode yang bervariasi. Manfaat dari belajar sastra telah dirumuskan dalam (Depdiknas, 2002). Bahwa kegiatan belajar mengajar sastra dilaksanakan untuk mengembangkan kepekaan terhadap kepekaan nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai efektif, nilai individual, atau gabungan keseluruhan seperti tercermin dalam karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan rasa peka siswa terhadap cita

rasa sastra. Seharusnya pengajaran apresiasi sastra yang disampaikan guru kepada siswa mampu mengubah sikap siswa dari acuh tak acuh menjadi lebih bersimpati terhadap sastra. Karena materi sastra yang disuguhkan tidak sekadar representation of life (Imitation of life) melainkan interpretation of life. (Endraswara, 2002).

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki dua tuntutan pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Karena sastra pengantar untuk mengenal kemungkinan hidup manusia. Dalam arti berbagai macam bentuk perasaan manusia. Kedua, pengajaran sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan. (B.Rahmanto, 1989);

### PEMBAHASAN

Metode merupakan cara mengajarkan sastra yang tepat dan terstruktur. Untuk penerapan berkesinambungan, maka metode mengacu pada teori yang telah dikemukakan oleh Rusyana (2002) merancang tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Untuk itu, dapat disimpulkan tiga komponen yang dimaksud, bahwa siswa diharapkan mampu mengapresiasi sastra melalui mendengarkan karya sastra dengan menonton, membacakan, menulis, dan menelaah. Sehingga keberhasilan metode yang digunakan oleh guru dapat ditentukan dari kreatifitas seorang guru untuk mampu merancang metode yang bervariasi

Nurgiyantoro (2000) menyatakan bahwa paling tidak ada lima kreativitas yang

perlu dimiliki oleh seorang guru sastra. Lima kreativitas tersebut adalah (1) kreativitas untuk menyadarkan, menunjukkan, dan meyakinkan siswa bahwa dengan membaca sastra akan diperoleh berbagai manfaat; guru dapat membimbing memahamkan siswa bahwa sastra memiliki aspek pragmatik yang bersifat sweet and useful, nikmat dan sekaligus memberi manfaat; (2) kreativitas untuk menyadarkan, menunjukkan, dan meyakinkan siswa bahwa sastra itu menarik; (3) kreativitas untuk memilih strategi pembelajaran sastra yang cocok dengan situasi dan kondisi, apa pun strategi pembelajaran yang dipilih haruslah tetap memperlakukan siswa secara humanistik dan memberi kesempatan untuk secara langsung dan sering membaca teksteks kesastraan; (4) kreativitas memilih dan atau mengadakan teks bahan pembelajaran sastra; guru harus dapat mempertimbangkan bahwa tidak semua buku teks sastra sesuai dengan keadaan siswa yang akan dibelajarkan; dan (5) kreativitas menilai hasil pembelajaran siswa. Usaha peningkatan daya apresiasi siswa dalam kegiatan pembelajaran harus pula diimbangi oleh penilaian yang mendukung, khususnya tentang hasil belajar apa yang dinilai dan bagaimana cara menilainya.

Pada hakikatnya, setiap karya sastra mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pembaca. Dalam (Aplikasi KBBI Versi 3.0.0 ) pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Selanjutnya (Saliman, 1996: 67). menjelaskan pesan adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan penyair, hal yang ingin ditanamkannya secara tidak langsung ke dalam benak para pendengar maupun pembaca melalui hasil karyanya. Manfaat pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu guru dan siswa memahami karya sastra secara utuh. Oleh karena itu, untuk lebih mendekatkan siswa dengan karya sastra, maka penulis melakukan pendekatan pada teks sastra berupa puisi. Hal ini dilakukan karena gendre sastra puisi khususnya musikalisasi puisi sangat marak diperlombakan ditingkat sekolah SMA.

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi dilakukan dengan beragam pendekatan untuk mengarahkan siswa lebih menemukan

kedalaman makna puisi yang di emban pengarang melalui pesan-pesan dalam teks puisi. Untuk menguji kemampuan siswa maka pembelajaran memahami puisi dalam hal ini mengidentifikasi isi puisi dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

Guru menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode ceramah dan tanya-jawab, diskusi, audio visual dan metode analisis isi. *Metode ceramah* merupakan metode mengajar yang dilakukan guru dalam menjelaskan materi sastra puisi menggunakan media infokus dan aplikasi power point. Sebelum siswa melakukan analisis terhadap karya sastra terlebih dahulu guru menerangkan cara menganalisis dengan mengambil salah satu contoh puisi dan menjelaskan kepada siswa cara memahami makna yang terkandung dalam teks puisi. Setelah selesai menerangkan selanjutnya guru mempersilakan siswa bertanya atau sebaliknya, guru yang bertanya kepada siswa maka tercapailah *metode tanya-jawab* dalam proses pembelajaran. Metode ceramah menurut (Syaiful Sagala, 2009) adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya.

Selanjutnya penerapan *metode diskusi* dilakukan agar siswa mampu berbicara sastra satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat mengekspresikan pikiran dan merumuskan isi puisi dengan teratur. Menurut Suryosubroto (1997) bahwa diskusi oleh guru digunakan apabila hendak (1) memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing, (3) memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai, (4) membantu siswa belajar secara teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, (5) membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain), (6) membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan masalah dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah, (7) mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

*Metode audio visual* suatu media audio visual digunakan dalam bentuk video pembelajaran yang berisi teori puisi untuk membantu pemahaman siswa terhadap sastra dan memperlihatkan video pembacaan puisi disertai dengan klip puisi dan rekaman suara. Tujuan penyajiannya digunakan untuk merangsang siswa mengembangkan pemikirannya dalam memahami dan menafsirkan puisi dengan kata-kata sendiri. Menurut Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Kemudian *metode analisis isi* digunakan untuk menganalisis sastra agar dapat memberi penguatan kepada siswa untuk mengakrabi karya sastra berdasarkan jenisnya sehingga isi pesan dan nilai-nilai karya sastra dapat dipahami secara utuh. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan puisi. Berdasarkan kebutuhan akan kemampuan mengapresiasi sastra, maka metode analisis isi dianggap sangat sesuai untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam memahami sastra.

Jalaluddin Rahmat (2012) menyatakan bahwa Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya. Berdasarkan hal itu, maka siswa betul-betul memahami cara menganalisis isi pesan dalam karya sastra. Adapun analisis teks sastra yang dipilih adalah jenis karya sastra berupa puisi. Berikut langka-langka dalam menganalisis karya sastra puisi adalah:

a. Memilih puisi

Untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap pembelajaran sastra, maka memilih puisi yang dianalisis siswa harus dipertimbangkan. Puisi yang dianalisis diupayakan menyenangkan bagi siswa dan pilihan kata yang tentunya sederhana, sehingga siswa dengan muda menemukan unsur pesan dengan kata-kata sendiri.

b. Memilih media pembelajaran

Setelah dilakukan pemilihan puisi maka guru memilih metode audio visual memanfaatkan media berupa infokus untuk mengajak siswa menonton dan mendengarkan bersama-sama musikalisasi puisi melalui video klip yang diputar oleh guru. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan menemukan suasana belajar yang baru dalam pembelajaran mengapresiasi sastra.

c. Menganalisis teks puisi bersama

Setelah melihat dan mendengar musikalisasi puisi maka langkah selanjutnya guru menampilkan teks puisi yang selesai diputar dalam video klip tersebut untuk menemukan jenis puisi, tema puisi, isi puisi dan maksud puisi yang terkandung dalam puisi yang ditulis oleh penyairnya. Pembelajaran dapat dilakukan bersama guru dan siswa dengan penerapan metode analisis isi pada teks puisi melalui media infokus. Berikut ini dapat diamati puisi berjudul perahu kertas karya Sapardi Djokodamono sebagai contoh bahan pembelajaran yang akan dianalisis bersama guru dan siswa:

**Perahu Kertas**

Karya : Sapardi Djoko Damono

*Waktu masih kanak-kanak kau  
membuat perahu kertas  
dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya  
sangat tenang,  
dan perahumu bergoyang menuju  
lautan.*

*“Ia akan singgah di Bandar-bandar  
besar,” kata seorang  
lelaki tua. Kau sangat gembira,  
pulang dengan  
berbagai gambar warna-warni di  
kepala. Sejak itu  
kau pun menunggu kalau-kalau ada  
kabar dari  
perahu yang tak pernah lepas dari  
rindumu itu.  
Akhirnya kaudengar juga pesan si  
tua itu, Nuh, katanya,  
“Telah kupergunakan perahumu itu  
dalam sebuah  
Banjir besar dan kini terdampar di  
sebuah bukit”*

1. Diksi atau pilihan kata

Untuk memahami isi puisi, tentunya terlebih dahulu siswa diberikan pemahaman cara menentukan diksi atau pilihan kata pada sebuah puisi yang di maknai. Seperti pada contoh puisi di atas, bermakna denotatif dan konotatif. Diksi yang bermakna denotatif dapat dilihat pada pilihan kata kanak-kanak, seorang lelaki tua, gembira dan menunggu. Kanak-kanak menerangkan tentang waktu atau masa permulaan. Seorang lelaki tua menerangkan masa atau waktu berakhirnya. Gembira menandakan perasaan lagi bahagia. Menunggu bermakna mengharap sesuatu yang akan datang. Selanjutnya pada diksi bermakna konotatif adalah perahu kertas/perahumu adalah mengutarakan harapan dan keinginan pengarang.

2. Daya bayang atau imaji

Setelah siswa memahami cara menentukan diksi pada puisi maka pembahasan dilanjutkan mencari daya imaji ketika pengarang membangun puisi dengan menggunakan kata konkret dan khas yang dapat menimbulkan imaji visual. Dalam larik, Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali. Sebuah imaji yang menyatakan bahwa kejadian tersebut sepertinya pernah dialami oleh pengarang pada waktu kecil. Kata konkret pada puisi ini yakni puisi Perahu Kertas terdapat lambang berupa kata depan dan imbuhan. Waktu masih kanak-kanak kau, me (m) buat perahu kertas dan kaulayarkan (di) tepi kali alirnya sangat tenang, dan perahumu (ber)goyang me (n)tuju laut (an).

3. Gaya bahasa atau majas

Selanjutnya siswa diajak untuk menemukan gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam puisi perahu kertas. Gaya bahasa puisi yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu kata-kata yang bermakna kiasan pada bait pertama baris pertama Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas menggunakan majas alusio. Gaya bahasa yang digunakan dalam alusio adalah menggunakan kata-kata yang merujuk

pada peristiwa, legend, perumpamaan, tokoh atau kejadian-kejadian penting peristiwa pada masa lampu yang dianggap diketahui baik oleh penutur maupun lawan bicara untuk menghubungkan dengan kejadian pada masa sekarang. Pada bait kedua Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit menggunakan majas metafora yang bermakna ketulusan dan keikhlasan lewat sikap seorang anak dan Nabi Nuh ketika menyelamatkan umat manusia dari banjir besar.

#### 4. Tema puisi

Dalam tahapan ini, selanjutnya guru mengajak siswa untuk mencari tema pada puisi tersebut. Akhir dari kesimpulan maka tema pada puisi di atas yaitu “sebagai manusia harus ikhlas mengabdikan kepada Tuhan”

#### 5. Jenis Puisi

Jenis pada puisi “Perahu kertas” adalah epigram. epigram merupakan salah satu jenis puisi baru berdasarkan isinya. Epigram yang berisi tentang ajaran atau tuntunan mengenai kehidupan. Epigram ini berasal dari bahasa Yunani yaitu “*epigramma*” yang artinya unsur pengajaran; nasihat yang membawa ke arah jalan kebenaran untuk dijadikan pedoman; ada teladan. Nasehat-nasehat dan pedoman telah ditemukan dari beberapa diksi pada puisi tersebut seperti contoh yang ada pada tema puisi.

#### 6. Isi puisi

Isi puisi yang ditemukan berdasarkan penelusuran analisis antara guru dan siswa yaitu ada pada makna yang terkandung dalam puisi. Gambaran isi yang ditemukan yakni, Dalam puisi ini penyair berusaha menyampaikan bahwa pengabdian manusia kepada Tuhan atau sesama haruslah seperti sikap seseorang anak dalam puisi di atas, polos, ikhlas dan suci. Pengabdian yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang tulus. Juga harus membersihkan diri dari napsu duniawi.

#### 7. Maksud puisi

Selanjutnya siswa dan guru mencari maksud dari puisi di atas yang

telah dianalisis bersama dan maksud puisi ini telah ditemukan yakni, Masa kecil merupakan masa paling indah untuk di kenang. Di waktu kecil manusia melakukan sesuatu sesuai dengan hati nurani tanpa di pengaruhi unsur lain. Semua dilakukan dengan penuh keikhlasan & kepolosan. Ketika dewasa, pasti mengalami kerinduan akan masa kecil yang penuh dengan kegembiraan. Perahu kertas merupakan lambang pengabdian manusia kepada Tuhan. Manusia melakukan sesuatu yang diperintahkan Tuhan, tapi belum tentu semua yang dilakukan itu di terima oleh Tuhan, Semua tergantung niat. Ibarat sebuah perahu yang berlayar di lautan lepas, angin dan gelombang sangat menentukan sampai tidaknya perahu itu ketujuan.

#### d. Membentuk kelompok siswa

Setelah guru dan siswa selesai menganalisis bersama maka guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi. Untuk merangsang keaktifan siswa, maka setiap kelompok mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru. selanjutnya siswa diberi tugas mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman yang akan ditayangkan dalam media infokus di depan kelas. Adapun bagian isi puisi yang diungkapkan siswa adalah a) menyebutkan tema puisi yang didengar, b) menyebutkan jenis puisi yang didengar (balada, elegi, roman, ode, himne, satire, dll.), c) menjelaskan maksud puisi, d) mengungkapkan isi puisi dengan kata-kata sendiri.

#### e. Penugasan kerja siswa

Untuk proses pembelajaran menggunakan bahan ajar ini, siswa didampingi dan dibimbing oleh guru. berdasarkan pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia 5.2 dengan kompetensi dasar “Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman” maka, siswa melakukan beberapa kegiatan pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

1) menyimak dan mendengarkan video puisi yang diperlihatkan,

- 2) mengidentifikasi jenis puisi yang didengar dan mengaitkan dengan kehidupan pengarang
  - 3) mendiskusikan isi puisi
  - 4) melaporkan hasil diskusi
- f. Presentase kelompok siswa didepan kelas menggunakan media

Setelah tugas yang diberikan guru selesai di identifikasi, selanjutnya siswa mampu mempresentasikan hasil berdasarkan urutan kelompoknya di depan kelas, untuk memberikan gambaran hasil mengenai respon siswa terhadap pembelajaran sastra sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan siswa memahami puisi serta model pembelajaran yang diminatinya.

- g. Diskusi siswa dikelas

Dalam proses pembelajaran mengidentifikasi tersebut siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam berkelompok. Diskusi dilakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa, sehingga terjadi tukar-menukar informasi, pendapat, gagasan dan pengalaman siswa secara teratur untuk merumuskan tujuan bersama. Sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari pembelajaran yang diperolehnya.

Berdasarkan metode dan langkah-langka penerapan di atas dapat dikatakan bahwa teks kesastraan memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi pembacanya, adanya nilai-nilai luhur maka sastra merupakan salah satu alat dalam pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk budi pekerti dan mengembangkan kepribadian siswa. Pesan-pesan yang telah diuraikan di atas membuktikan betapa pentingnya karya sastra bagi siswa. Mengapresiasi puisi merupakan salah satu cara untuk menarik minat siswa menyenangi pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia disekolah. Demikian pula siswa diajak lebih dalam memahami dan mengakrabi karya sastra berdasarkan jenisnya. Sehingga tujuan pembelajaran apresiasi sastra dapat membentuk mental dan pola berpikir mereka menjadi apresiator yang bijak dengan memilah-milah baik buruknya karya sastra yang mereka temui.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai seorang guru Bahasa Indonesia, tentunya mengupayakan bagaimana suatu metode pembelajaran harus menyenangkan bagi siswa sehingga dengan menggunakan pendekatan analisis bersama siswa maka dapat menjadikan siswa mampu memahami dan merasakan gambaran isi puisi
2. Metode yang bervariasi dalam pembelajaran sastra khususnya puisi dapat memotifasi siswa lebih akrab dengan karya sastra
3. Pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan siswa memahami arti sebuah kehidupan dalam konteks pengembangan pengetahuan nilai-nilai dalam karya sastra
4. Pembelajaran sastra dapat mengajarkan siswa berbahasa dan bersastra, menjadi apresiator yang mampu mengapresiasi karya sastra berdasarkan jenisnya dan meningkatkan pengetahuan siswa serta peka terhadap kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian. Epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS)
- Huda, Miftakhul, Hasjim, Nafron, & Sunanda, Adyana. (2009). *Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa*. Jurnal Penelitian Humaniora, 10 (1):

- 96-106.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xm/doi/handle/11617/642>.
- <https://kbbi.web.id/pesan>
- Kuta Ratna Nyoman, 2007. *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009. *Lintas Media*. Jombang
- KBBI V Edisi ke V
- Kompas. 2000. "Sistem Pengajaran Sastra Perlu Diubah". 29 September.
- Nurdiyantoro, 2000. "Kreativitas Guru dalam Pengajaran Sastra di Sekolah." Makalah. Seminar Sehari Pengajaran Sastra' di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 27 Oktober 2000.
- Rusyana, Yus. 2002. "Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi" Makalah Seminar. Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi: Peluang dan Tantangan di FPBS UPI Bandung.
- Riyana, C. (2007). *Pedoman Pengembangan Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Rozak, Abdul dkk. 2007 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Supiah dan Suhendar, 1993. *Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bogor : Pioner Jaga.
- Saliman, Akhmad. 1996. *Teori Dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*. Surakarta: Khazanah Ilmu.
- Subroto, Suryo(2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*.